

# **Peran Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

(Studi kasus di Desa Genengan Jasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang)

**Mukari<sup>1</sup>, Heri Pradana<sup>2</sup>**

Prodi Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Darul 'Ulum Jombang

([mkrawh@gmail.com](mailto:mkrawh@gmail.com))

## **Abstrak**

Istri petani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang di alaminya. Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat, dalam penerapan kehidupan sehari-hari ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang di bagi secara jelas. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui peranan apa yang dilakukan oleh istri petani di sektor domestik dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Genenganjasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, 2) Untuk mengetahui bentuk peranan istri petani di sektor publik dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Genenganjasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini berada pada sekolah istri petani yang bekerja sebanyak 8 orang. Analisa data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Peranan istri petani dalam sektor publik guna untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga keluarga di desa Genenganjasem kecamatan Kabuh kabupaten Jombang telah memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para istri bekerja tidaklah hanya mementingkan diri sendiri, melainkan mereka bekerja karena tuntutan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang terus menerus semakin tinggi dan kondisi dari pekerjaan suami yang hanya sebagai petani yang mendorong tingkat peranan istri dalam menambah penghasilan rumah tangga keluarga. Para istri petani memiliki pekerjaan di luar rumah dengan menjadi pengerajin tikar pandan, anyaman bambu, membuka warung, menjadi buruh tani, pendapatan dari inilah kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi.

**Kata kunci :** peranan; istri; petani; sektor domestik; kesejahteraan

## **Abstract**

The farmer's wife turned out to have an important role in dealing with and overcoming the poverty she experienced. The division of labor that occurs in society, in the application of daily life there are certain types of work that are clearly divided. The objectives of this study were 1) to determine the role played by the wives of farmers in the domestic sector in improving the welfare of their households in Genenganjasem Village, Kabuh District, Jombang Regency, 2) To determine the role of the farmer's wife in the public sector in improving the welfare of their households in Genenganjasem Village. Kabuh District, Jombang Regency. This research includes qualitative descriptive research, with data collection techniques through observation and interviews. The subjects that became the focus of this study were at the farmer's wife school who worked as many as 8 people. Data analysis used descriptive

qualitative. The results of the research The role of the farmer's wife in the public sector in order to increase family household income in Genenganjsem village, Kabuh district, Jombang district has contributed to increasing family income and improving family welfare. The working wives are not only selfish, but they work because of the economic demands and the pressure of the necessities of life that are continuously getting higher and the conditions of the husband's work being only farmers which encourage the level of the wife's role in increasing the family's household income. The wives of farmers have jobs outside the home by being craftsmen of pandan mats, woven bamboo, opening stalls, being farm laborers, the income from this is the lack of husband's income can be covered.

**Keywords:** role; wife; farmer; domestic sector; welfare

## Pendahuluan

Keberhasilan suatu keluarga dalam bentuk suatu rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar, baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian, kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih di tempatkan sebagai objek yang di nomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.(Agustina, 2016). Istri petani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang di alaminya. Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat, dalam penerapan kehidupan sehari-hari ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang di bagi secara jelas. Pada keluarga pekerja, istri bertugas mengurus pembagian hasil panen dengan pemilik lahan, sedangkan pada keluarga pemilik lahan istri bertugas untuk menjual hasil panen mereka. (Hastutik, 2014)

Disisi lain sebagai anggota keluarga petani, wanita tani berperan aktif dalam membantu usaha tani dan mencari nafkah di sub sektor *farm* dan *nonfarm*. Makin luas lahan usaha tani yang di garap, makin banyak tenaga wanita yang tercurah, yang mengindikasikan variasi dan ragam aktivitas dan kuantitas curahan waktu/tenaga wanita tani. Bila wanita tani berstatus janda atau suami bekerja di rantau, otomatis wanita akan berperan ganda, yaitu sebagai kepala rumah tangga (yang mengatur segala kebutuhan rumah tangga) dan sebagai pengelolah usaha tani.(Hastutik, 2014)

Hasil penelitian sejenis yang telah dilaksanakan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian Juwita Deca RYanne, yang telah melakukan penelitian dengan judul: "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui *Home Industri* Batik di dusun Karangkulon Desa Wukisari Imogiri Bantul" dengan hasil penelitian sebagai berikut: kegiatan membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga melalui kelompok *home industri* batik mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dilihat dari kegiatan ketika mereka berperan menjadi ibu rumah tangga dan ketika berperan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja dalam kelompok *home industri* batik. Dengan menjalankan peran yang mereka lakukan, keadaan sosial ekonominya menjadi meningkat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan nilai kebudayaan dalam kearifan lokal melalui bentuk kerajinan batik.

Faktor penghambat yang mereka hadapi yaitu dalam bentuk pemasaran dikarenakan lokasi di desa berbukit sehingga membutuhkan waktu yang lama.(Juwita Deca Rynne, 2015)

Anisa Sujarwati, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peran perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo”. dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil dari penelitian tersebut terlihat bahwa peran perempuan sangat kuat, semangat para perempuan bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan yang kecil. Perempuan pekerja gula merah dapat mengisi sektor-sektor penting dalam keluarga, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Upah yang minimum inilah yang dipergunakan para perempuan untuk memenuhi sektor-sektor dalam mensejahterakan keluarga mereka. Dengan bekerjanya perempuan secara otomatis peran perempuan menjadi ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja. Sisi sosiologis dalam penelitian ini yaitu peran dan semangat bekerja para perempuan dalam mensejahterakan keluarga mereka. Para perempuan secara otomatis mengabdikan kepada keluarga dan peran perempuan yang menghasilkan interaksi sosial kepada keluarga ataupun masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar agar tercipta masyarakat yang harmonis. (Anisa Sujarwati., 2013)

Abdul Malik, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Beccoe Kabupaten Bone”. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, baik secara langsung maupun tidak langsung istri petani di desa ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Bentuk peranan istri petani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di desa ini banyak para istri petani yang kemudian melakukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami. (Malik, 2015)

Pada ketiga penelitian sebelumnya fokus pada kajian evaluasi peranan istri petani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pada penelitian ini fokus kajian pada peranan yang dilakukan oleh istri petani di sektor domestik dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Genenganjasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang tahun 2020.

Istri petani ternyata memiliki peranan penting dalam mengatasi serta menyalurkan kemiskinan yang di alaminya. Masyarakat di desa Genenganjasem Kecamatan Kabuh kabupaten jombang adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peranan kaum perempuan pada masyarakat petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Sebagai salah satu desa yang letaknya berada di pinggiran hutan, mata pencaharian masyarakat Desa Genenganjasem adalah sebagian besar sebagai petani. Sebagian besar sebagai pemilik lahan dan sebagian lagi sebagai buruh tani. Masyarakat sebagian besar di sini meskipun sudah memiliki pekerjaan swasta juga merangkap sebagai petani. Apabila

para suami bekerja di usaha lain maka sang istrilah yang memegang kendali di sektor pertanian, suamipun hanya mengetahui bagaimana hasil akhir pertanian.

Perempuan di Desa Genengan Jasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang rata-rata bekerja sebagai buruh tani, mereka melakukan itu untuk membantu perekonomian keluarga. Bagi warga ,masyarakat yang miskin mereka kebanyakan hanya mengandalkan pekerjaan itu. Pagi harus menyiapkan kebutuhan keluarga, setelah selesai mereka berangkat menjadi buaruh tani. Itulah peranan istri petani di daerah sini. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui peranan apa yang dilakukan oleh istri petani di sektor domestik dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Selain itu untuk mengetahui bentuk peranan istri petani di sektor publik dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

## **Metode**

Kajian mengenai peranan istri petani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Desa Genengan Jasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan agar dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara langsung dengan informan dan data sekunder dari BPS dan Data Desa Genenganjasem Kecamatan Kabuh. Pengumpulan data sekunder, yaitu Pengumpulan data sekunder didasarkan pada data yang tersedia dikantor desa, yaitu demografi, sarana, prasarana, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Penentuan informan secara *purposive*. Berikut ini profil informan dalam penelitian ini :

1. Informan 1 ibu Ma'rifah merupakan salah satu dari penduduk Desa Genengan Jasem. Informan Satu saat ini berusia 52 tahun. Beliau sudah dikaruniai 2 anak, sehari-haria beliau bekerja sebagai buruh tani dan pengrajin tikar dengan penghasilan Rp. 45.000 per hari
2. Informan 2, ibu sipah, beliau merupakan warga desa Geneng Jasem dengan orang anak yang masih sekolah, Tempat tinggal Informan dua ini merupakan rumah permanen yang dibangun di tanah hak miliknya sendiri. Rumah beliau hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal saja dan memiliki Warung dengan penghasilan per hari sebesar Rp. 45.000
3. Informan 3, ibu Ikah, merupakan warga Geneng Jasem, Beliau sudah menikah dan dikaruniai 3 orang anak laki-laki yang 2 diantaranya sudah bekerja di luar Kabupaten Jombang dan anak beliau yang terakhir masih menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama, informan ini bekerja sebagai Buruh tani dan pengarjin Tikar/ Anyaman Bambu dengan penghasilan perhari Rp. 50.000
4. Informan 4, ibu Nyai, merupakan warga dusun Peleman. Informan 4 merupakan salah satu orang yang paling tua Di dusun Peleman Desa Geneng Jasem. Selain itu, tempat tinggal dari orang tua Informan 4 merupakan rumah peninggalan otang tuanya dulu yang diturunkan kepada anak-anaknya, Informan 4 ini bekerja sebagai Buruh tani dan usaha warung nasi, dengan pendapatan perhari Rp. 60.000

5. Informan 5, ibu Supinah merupakan penduduk Dusun Genengan Desa Geneng Jasem. Beliau sudah menikah dan dikaruniai 5 anak yang saat ini juga bekerja sebagai petani dan penggarjin Tikar, dengan penghasilan perhari Rp. 25.000, namun satu diantara kelima anaknya bekerja di luar Desa Geneng jasem. Keluarga Informan 5 tidak memiliki lahan pertanian sendiri akan tetapi mengerjakan lahan pertanian milik orang lain
6. Informan 6, Ibu isah, bekerja sebagai Buruh tani dan penggarjin Tikar, dengan penghasilan Rp. 60.000
7. Informan 7, ibu Imas, merupakan penduduk dusun Mojokerep Desa Geneng Jasem Walaupun tidak memiliki lahan pertanian, namun keluarga Informan 7 memiliki tanah serta rumah yang menjadi hak milik pribadi. Sedangkan suami dari Informan 7 juga bekerja sebagai buruh tani membantu Informan bekerja sebagai Buruh tani dan penggarjin Tikar dengan penghasilan per hari Rp. 40.000
8. Informan 8, ibu Amun merupakan warga dusun Ledok Desa Geneng jasem, beliau termasuk penduduk dengan status warga miskin Beliau sudah menikah dan dikaruniai 2 orang anak yang tinggal satu rumah dengan Beliau. Informan 8 bekerja sebagai Buruh tani dan penggarjin Tikar dengan penghasilan Rp. 60.000 per hari

Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Adapun tujuan dari analisis data dalam penelitian adalah memecahkan masalah-masalah penelitian, memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian serta sebagai bahan untuk membuat kesimpulan dan saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis hasil transkrip wawancara dan observasi dengan informan, yaitu dengan kepala desa Genengjasem dalam wawancara dikemukakan sebagai berikut:

“Di desa Genengjasem kalau dibandingkan dengan desa yang lain mah memang masih banyak yang berprofesi petani, karena.. disini memang kebanyakan bekerja sebagai petani, buruh tani, penggarap, dan lagi.. lahan pertanian nya juga masih banyak neng, lahan pertanian di desa ini untuk lahan sawah semi teknis nya kurang lebih luas nya sekitar... 34 Ha kalau sawah teknis nya seluas 190 Ha, baru sisa nya dipakai untuk pemukiman, perkarangan, dan lain- lain.. kehidupan ekonomi di desa ini di dominasi oleh sektor pertanian, jadi petani mah pasti banyak.. jumlah petani di desa Genengjasem saja.. sebanyak.. kurang lebih 160,kalo buruh tani na sebanyak.. 82 an, memang paling banyak profesi di desa ini sebagai tani...”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa di desa Genengjasem memang masih banyak petani, dan melihat kondisi ekonomi di desa tersebut yang menengah ke bawah, menunjukan banyak nya istri yang akhirnya ikut bekerja di sektor publik untuk membantu para suami yang bekerja sebagai petani.

Gambaran peranan istri petani di desa Genengjasem dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari tugas utama para wanita petani, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan istri di dalam rumah seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini berkaitan dengan mengurus anak, mendidik, mengasuh, menyiapkan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian anggota keluarga. Melihat tugas rumah tangga yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada para istri petani, dapat diketahui bahwa peranan yang dilakukan istri petani dalam sektor domestik itu dilakukan nya di mulai dari bangun tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan. Seperti yang di paparkan oleh Informan 1, sebagai berikut:

“iya mas saya kan bekerja nya pagi hari tuh, nyaa.. sekitar jam 8 lah, saya kan ikut membuat tikar di tetangga jadi lumayanlah rada siang mulai kerjanya.. tapi da ari bangun subuh, saya memulai aktifitas di rumah sekitar 05:00 subuh..mulai mandi, sholat, bangunin anak-anak, suami.. terus teh masak nyiapin bekal anak sekolah, nyiapin bekal suami buat bertani..habis itu saya membereskan rumah, lalu dilanjutkan dengan mengantar anak kesekolah. Setelah pulang mengantarkan anak sekolah baru saya ke rumah tetangga untuk buat tikar pandan”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Informan 2, menurut beliau

“tugas saya dirumah dimulai dari pagi hari, karena saya membuka warung jadi keperluan dirumah harus selesai terlebih dahulu mas sebelum buka warung karena nanti mah gak bisa di ganggu kalo udah di warung kan gak ada yang jagain.. saya h gak masak, yang masak anak saya yang perempuan, biar belajar masak dia.. anak perempuan mah harus bisa masak bantuin orang tua nya..saya kalo subuh pergi ke pasar sama anak laki-laki saya, diantar buat beli keperluan warung mas. Jadi tugas di rumah mah biasanya dikerjakan bersama aja.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui para istri dalam memulai segala aktifitasnya yang berada dalam lingkungan rumah tangganya sekitar pukul 05.00 pagi. Mulai dari menyiapkan bahan makanan bagi seluruh anggota keluarga termasuk bekal suami untuk bertani merupakan tugas pertama yang dikerjakan dalam mengelolah rumah tangganya setiap hari. Memasak atau mengelolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk anggota keluarga merupakan tugas kedua yang harus ia kerjakan. Hal yang serupa dikemukakan oleh istri petani (informan 4) lainnya:

“pekerjaan saya di rumah dimulai dari subuh mas dari jam 04:00, sebelum subuh kadang.. saya mulai dari sholat subuh setelah sholat saya siap-siap ke pasar buat beli sayuran kanggo di warung.. kemudian, buat gorengan, sayur, ikan ..untuk petani-petani yang mau sarapan”

Kemudian hal senada juga di sampaikan oleh informan 3 terkait bagaimana peranannya dalam keluarga :

“saya punya anak kecil jadi tugas rumah di kerjakann dari subuh sebelum anak bangun, soalnya kalo anak udah bangun nanti suka susah buat beber. Yaa kalo masak, mencuci sudah pasti itu dikerjakan sudah kodrat na istri mas”

Walaupun demikian, ternyata ada juga beberapa istri petani yang tidak terlalu banyak terlibat di pekerjaan rumah tangganya, seperti yang dikemukakan oleh Informan 5 berikut ;

“pekerjaan rumah tangga cukup berat dilakukan misalnya mencuci pakaian keluarga termasuk pakaian nya sendiri.. soalnya yah mas mencuci nya kan ibu pake tangan jadi kudu gaduh tenaga kuat,.. apalagi pakaian suami yang dipake untuk bertani sangatlah kotor jadi perlu tambahan tenaga untuk mencuci hingga bersih..makanya saya jarang gosok baju si bapak yang di pake bertani cukup capek, palingan e yang suka di pake pergi baru di setrika”

Menurut Informan 6,

“pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, yah?.. iyaa ibu juga suka melakukannya.. sebelum memulai kerja yaa diberesin dulu pekerjaan rumah nya.. makanya bangunnya suka pagi..tapi ibu jarang masak, suka beli aja kalo enggak di kasih sama anak.. yaa paling juga masak nasi dirumah .. kan kebanyakan disawah dari pagi sampe siang kadang sampe jam 14:00.”

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa para istri petani di desa Genenganjsem telah menjalankan peranannya sebagai seorang istri di sektor domestik di dalam rumah tangga keluarganya dengan melaksanakan tugas rumah tangga dan membantu mencari nafkah tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya. Para istri dapat mengerjakan kegiatan rumah tangga nya sebelum mereka melakukan pekerjaan di luar rumah. Kegiatan seperti mencuci, mengepel, membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, sudah menjadi kegiatan utama sehari-hari yang dilakukan. Mereka menyadari bahwa itu semua merupakan kegiatan yang sudah menjadi kodratnya sebagai seorang istri.

Peranan istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas di luar rumah nya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari pada suaminya. Mencuci, memasak, mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekeja di luar rumah

Untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik bagi warga desa Genengjasem bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk pendapatan keluarga karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para istri juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan nya. Dalam hal ini istri ikut membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mendapat dukungan dari para suami, dikarenakan pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka kecil. Bentuk peranan para istri petani di desa Genengjasem yaitu, bekerja sebagai membuat tikar pandan, anyaman bambu, mereka membuka warung yang menjual sayuran, gorengan ada juga buruh tani.

Setelah dilakukan wawancara dengan para istri petani di dapatkan data-data temuan adanya peranan istri petani. Berikut pemaparannya informan 7 :

"saya sudah bekerja sekitar satu tahun, usaha yang biasa dilakukan oleh saya untuk memperoleh tambahan pendapatan suami yaa dengan menjadi buruh membuat tikar pandan di tetangga saya.. karena tetangga saya ini punya usaha anyaman dan tikar pandan.. penghasilan saya setiap bulannya kecil mas kalo di itung-itung lagi, mana anak saya masih kecil-kecil banyak jajannya hehe.. sabulanna dapet Rp. 400.000 - Rp. 500.000,- .. nya lumayan sih buat tambahan keluar, penghasilan bapak namah cuma Rp. 55.000,- sehari, itu juga kalo lagi disuruh garap sawah. Kalo enggak ya gak ada pemasukan. Lumayan mas buat tambahan anak sekolah.

Hal lain juga dikemukakan oleh informan 8 yang menyatakan :

"Sejak saya buka warung lumayan.. penghasilan setiap harinya rata-rata Rp.50.000,- mas.. segini juga udah alhamdulillah bisa bantu suami.. kadang kan kalo warung sepi suka bantu-bantu suami.

Pendapat lain hampir sama dengan yang dikemukakakn oleh Informan 1, hasil wawancara dengan informan 1 dapat dipaparkan sebagai berikut:

"saya bekerja di rumah kan buka warung gorengan, makanan anak-anak udaha lama sejak dari anak-anak masih kecil. Penghasilan perhari nya kurang lebih kadang Rp. 60.000,- kalo rame, kadang juga cuma Rp.45.000,-, ya untung-untungan lah mas.. tapi segini juga udah banyak bantu pendapatan suami"

Menurut Informan 4 menyatakan :

"udah puluhan tahun membuat tikar dari pandan, tergantung mas, biasana.. Rp.40.000,-/ perhari"

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa usaha membuat tikar pandan, anyaman bambu dan warung yang para istri buka ternyata untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri selain untuk mencari keuntungan dan menambah pendapatan rumah tangga. Mereka memiliki keuntungan per harinya rata-rata Rp.40.000,00 sampai Rp.50.000,00 sedangkan keuntungan sampingannya yang dapat mendukung kelancaran kegiatan suaminya dalam proses bertani

Walaupun demikian, ternyata ada juga beberapa istri petani yang tidak terlalu banyak bekerja, pekerjaan nya tidak tetap namun terkadang mereka bekerja ketika tawaran pekerjaannya datang lagi seperti yang dikemukakan oleh informan 6 dan informan 8, sebagai berikut:

“mulai tahun 2019 meenjadi buruh tani..itu juga karena suami saya sakit udah gak kuat lagi jalan.. saya baru jadi buruh tani.. jadi buruh tani gak tentu, paling dapat Rp.60.000 mas.. lumayan kanggo sahari-hari mah. Itu juga kalo ada yang ngasih kerjaan buat garap sawah.

Menurut Informan 7 menambahkan :

“saya lupa neng dari kapan.. kalo pendapatan itu tidak tentu kadang Rp.40.000 kadang Rp.45.000 tergantung ada orang yang nyuruh.”

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini dianggap sama dengan kata peran. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan.(Soerjono Soekanto, 2102)

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, sebuah status memiliki peran yang harus dijalani sesuai aturan (norm) yang berlaku.(M. Amin Nurdin) Dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peranan adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Livinson dalam Soerjono Soekanto, peranan meliputi norma- norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.(Soerjono Soekanto, 2102)

Gross, Mason dan McEachern dalam David Berry mendefinisikan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:(Soerjono Soekanto, 2102)

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep perihal yang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.(Berry, 2008) Di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: 1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan 2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Peranan yang berhubungan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang di pegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan merupakan suatu aspek yang dilandasi keinginan yang kuat dalam keikutsertaan dalam mewujudkan harapan-harapan yang muncul sebagai bentuk partisipasi dalam kedudukan sosial

Menurut teori gender, peran dan kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Tugas istri di harapkan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah, serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat istri yakni di rumah, istri berperan di sektor domestik. Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat pengasuh, dan pendidik anak.(M.Fakih, 2008)

Peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:(Hubies, 2010)

- 1) Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
- 2) Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagain tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.
- 3) Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting.

Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam

- 4) Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
- 5) Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kaum istri bersifat memelihara, rajin, dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan di bidang domestik menjadi tanggung jawab kaum istri. Oleh karena itu beban kerja istri yang berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan, dan kerapian rumah tangga, mulai dari mengepel lantai, memasak, merawat anak.(J.Dwi Narwoko, 2007)

Dalam pandangan islam, hubungan suami istri diibaratkan sebagai pakaian antara yang satu bagi yang lain. Suami merupakan pakaian bagi istri dan istri merupakan pakaian bagi suami. Laki-laki merupakan kepala dan rumah merupakan pelabuhannya. Dalam kehidupan modern, peran suami istri dalam gambaran di atas masih dimungkinkan. Meskipun mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan kehidupan keluarga tradisional, keluarga modern masih didasarkan pada pandangan romantis, maternal, dan domestik. Cinta romantis adalah konsep yang menunjang prinsip modernisme keteraturan, untuk tiap pria ada satu orang perempuan yang menjadi pasangannya, demikian pula yang sebaliknya. Cinta material dipandang sebagai perwujudan tugas seorang ibu dalam mencintai dan merawat anak-anaknya. Persepsi cinta, romantis, material, dan domestic dapat diartikan sebagai suatu kehidupan keluarga yang dapat berada dalam satu nilai kebersamaan.(J.Dwi Narwoko, 2007)

Dalam kehidupan pasca modern, tampaknya ada perbedaan, kekhususan, dan ketidakberaturan yang mendasari kehidupan keluarga mereka. Konsep tentang keluarga inti dengan satu bapak yang bekerja mencari nafkah dan satu ibu yang mengayomi anak-anak di rumah sudah sulit dipertahankan sebagai realitas kehidupan. Keluarga pasca modern diwarnai dengan kehidupan kedua orang tua yang sama-sama bekerja mencari nafkah di luar rumah, akibatnya angka perceraian semakin tinggi, banyak keluarga dengan satu orang tua saja sehingga anak-anak harus bertahan dan berjuang di jalan.

Dalam hal menentukan peran istri sebagai ibu rumah tangga, berarti bahwa tempat dan kewajiban istri adalah di sektor domestik. Artinya pula, di dalam rumah,

sektor privat, tanpa mempunyai kedudukan formal di masyarakat. Di dalam masyarakat, kedudukan resmi perempuan sebagai istri adalah istri suaminya. Semua keadaan ini cenderung memperkuat stereotip seperti istri (wajib) menjadi ibu yang bijak dan menyenangkan, pandai menjaga kehormatan keluarga, harus memberikan ketenangan kepada suami, mampu mengatur kehidupan berkeluarga, dan menciptakan suasana bahagia dalam keluarga.

Kalaupun istri bekerja, istri tidak boleh melupakan tugasnya sebagai ibu dan penyelenggara rumah tangga bahagia, ia cenderung diperlakukan sebagai pencari nafkah kedua (membantu suami). Sebagai pekerja, istri mendapatkan imbalan yang lebih rendah dari laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama nilainya. Perempuan bekerja pun sering kali diperlakukan sebagai perempuan lajang (meskipun telah kawin).(Saparinah Sadli., 2010)

Perempuan dengan kodratnya mempunyai potensi untuk mengembangkan sifat-sifat yang diperlukan sesuai dengan pilihannya tentang berkeluarga dan berkarya. Oleh karena itu, kurang relevan untuk mempertentangkan antara karier dan keluarga. Keduanya sebagai suatu pilihan membawa sebuah tanggung jawab. Keduanya juga perlu di dukung oleh pengembangan diri lelaki dan perempuan yang sesuai dengan tuntutan khusus keluarga dan lingkungan kerja masing-masing. Konsekuensi konkret dari pilihan ini ialah perempuan perlu memiliki sifat-sifat untuk lebih asertif. Sementara laki-laki perlu menjadi lebih progresif dengan mau mengembangkan sifat-sifat yang dapat mewujudkan aspirasi bersama, yaitu agar suami dan istri menjadi “mitra seajar”.(Saparinah Sadli., 2010)

Dalam masyarakat modern tidak jarang terjadi kaum perempuan berperan ganda, baik ia perempuan karier maupun sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda kaum perempuan memungkinkan timbulnya kondisi kritis dan situasi krisis dalam kehidupan rumah tangga modern. Hubungan antara anggota keluarga dapat terjadi diskomunitas komunikasi sehingga dapat mengganggu perkembangan jiwa dan kepribadian anak-anaknya

Dalam teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcot Parson mengemukakan bahwa perlu adanya pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rangka terciptanya keteraturan sosial. Dengan pemeliharaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, pemilihan peran antara suami dan istri dalam keluarga inti akan melahirkan harmoni dan memberikan rasa tentang keduanya. Keluarga merupakan bagian penting dalam masyarakat, harmoni dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Talcott Parson berpendapat bahwa sang suami mengembangkan kariernya di luar rumah, istri bekerja di dalam rumah tangganya merupakan pengaturan yang jelas yang kemungkinannya meniadakan terjadinya persaingan antara suami-istri, karena persaingan suami-istri akan merusak keserasian kehidupan perkawinan, oleh sebab itu teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal dalam kehidupan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. (Pandu, 2006)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 menyebutkan pengertian keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau Ayat 10 tersebut menjelaskan kualitas keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat atau penduduk, maka Ayat 5 menjelaskan kualitas penduduk yaitu kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak. (Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10, n.d.)

Dimensi kesejahteraan keluarga sangat luas dan kompleks. Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual). Oleh karena itu, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga, sebagai berikut: (Puspitawati H, 2008)

- a. *Economical well-being*: yaitu kesejahteraan ekonomi; indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita per bulan, nilai asset).
- b. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial; indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan (SD/ MI-SMP/ MTs-SMA/ MA-PT; pendidikan non-formal Paket A, B, C; melek aksara atau buta aksara) dan status dan jenis pekerjaan (white collar = elit/ profesional, blue collar = proletar/ buruh pekerja; punya pekerjaan tetap atau pengangguran).
- c. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik; indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas tingkat morbiditas.
- d. *Psychological/ spiritual mental*, yaitu kesejahteraan psikologi; indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stres, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminal (perkosaan, pencurian/ perampokan, penyiksaan/ pembunuhan, penggunaan narkoba/ NAPZA, kerusakan), tingkat kebebasan seks.

Selain itu, konsep kesejahteraan dapat pula dikaitkan dengan konsep kebutuhan (*needs*), khususnya mengenai pemenuhannya. Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hierarkis dalam bentuk segitiga, dimana kebutuhan yang ada di atas akan terpenuhi setelah kebutuhan di bawahnya terpenuhi. Tingkatan paling bawah dalam hierarkis kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik yang menyangkut kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kemudian berturut-turut adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan atas diri. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dapat dinilai sejahtera. Karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu: a) tinggi; b) sedang; c) rendah. Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu: a) tinggi; b) sedang; c) rendah. Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: a) permanen; b) semi Permanen; dan c) non permanen. Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: a) lengkap; b) cukup; dan c) kurang. Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu: a) bagus; b) cukup; dan c) kurang. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: a) mudah; b) cukup; dan c) sulit. Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: a) mudah; b) cukup; dan c) sulit. Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: a) mudah; b) cukup; dan c) sulit. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Selain itu, konsep kesejahteraan dapat pula dikaitkan dengan konsep kebutuhan (*needs*), khususnya mengenai pemenuhannya. Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hierarkis dalam bentuk segitiga, dimana kebutuhan yang ada di atas akan terpenuhi setelah kebutuhan di bawahnya terpenuhi. Tingkatan paling bawah dalam hierarkis kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik yang menyangkut kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kemudian berturut-turut adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan atas diri. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dapat dinilai sejahtera. Karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Menurut konsep kebutuhan (*needs*), khususnya mengenai pemenuhannya (Maslow) diatas menunjukkan kesesuaian antara teori dengan kondisi di lapangan pada saat peneliti melakukan penelitian. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 8 informan yang berada di desa Genengjasem

Kecamatan Kabuh Jombang, maka dapat diperoleh informasi bahwa para istri petani memiliki peran ganda, selain berperan di sektor domestik mereka berperan juga pada sektor publik sebagai pencari pendapatan tambahan bagi keluarganya.

Para istri petani di desa Genengjasem Kecamatan Kabuh Jombang menjalankan peran ini dengan cara menjadi pengerajin tikar pandan, anyaman bambu, membuka warung di rumah, buruh tani, walaupun sebagian besar dari mereka tidak bekerja pada orang lain, mereka telah membantu para suami meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, usaha mereka sebagian besar memanfaatkan apa yang menjadi sumber daya alam di sekitar mereka. Hanya sejumlah kecil yang memiliki pekerjaan sampingan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan suami. Alasan mereka hanya memanfaatkan dari mengelolah apa yang sudah ada sehingga tidak perlu mengeluarkan uang secara khusus untuk membeli barang produksi karena nantinya memberatkan pengeluaran keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual). Oleh karena itu, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga, sebagai berikut:(Puspitawati H, 2008)

- a. *Economical well-being*: yaitu kesejahteraan ekonomi; indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita per bulan, nilai asset). Hasil penelitian bahwa usaha membuat tikar pandan, anyaman bambu dan warung yang para istri buka ternyata untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri selain untuk mencari keuntungan dan menambah pendapatan rumah tangga. Mereka memiliki keuntungan per harinya rata-rata Rp.40.000,00 sampai Rp.50.000,00 sedangkan keuntungan sampingannya yang dapat mendukung kelancaran kegiatan suaminya dalam proses bertani. Pada dasarnya konsep tentang taraf hidup merupakan istilah yang cukup populer di kalangan masyarakat. Namun sampai saat ini istilah tersebut ada yang mengartikan kesejahteraan keluarga ada pula yang mengartikan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Salah satu masalah utama yang dihadapi dengan konsep taraf hidup atau yang disebut dengan kebutuhan pokok, kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- b. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial; indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan (SD/ MI-SMP/ MTs-SMA/ MA-PT; pendidikan non-formal Paket A, B, C; melek aksara atau buta aksara) dan status dan jenis pekerjaan (white collar = elit/ profesional, blue collar = proletar/ buruh pekerja; punya pekerjaan tetap atau pengangguran). Para istri petani di desa Genengjasem menjalankan peranannya sebagai seorang istri di sektor domestik di dalam rumah tangga

keluarganya dengan melaksanakan tugas rumah tangga dan membantu mencari nafkah tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya. Para istri dapat mengerjakan kegiatan rumah tangga nya sebelum mereka melakukan pekerjaan di luar rumah, pekerjaan diluar rumah sebagai buruh cuci, membuat tikar untuk mendapat tamabahn biaya dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak

- c. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik; indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas tingkat morbiditas. Para istri juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan nya. Dalam hal ini istri ikut membantu meningkatkan pendapatan keluarga agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan tingkat gizi yang lebih baik terutama bagi anak-nakanya, selain itu para isteri petani bekerja agar dapat ditabung untuk hal-hal yang mendadak misalnya untuk berobat jika anggota keluarga ada yang sakit.
- d. *Psychological/* spiritual mental, yaitu kesejahteraan psikologi; indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stres, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminal (perkosaan, pencurian/ perampokan, penyiksaan/ pembunuhan, penggunaan narkoba/ NAPZA, perusakan), tingkat kebebasan seks. Para isteri petani dengan bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia, sejahtera serta terbebas dari kecemasan atau stres merupakan keinginan setiap individu. Bukan hal yang mustahil apabila kita menemui individu yang dapat menghargai dan memanfaatkan kehidupannya lebih baik dengan berbagai cara. Sehingga individu tersebut memiliki kepuasan hidup serta kesehatan mental yang baik. Individu yang mampu mengevaluasi kehidupannya dengan positif dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi dapat dikatakan kesejahteraan subjektifnya baik. Gambaran kesejahteraan para petani mengarah pada kepuasan hidup, pengalaman menyenangkan, merasakan emosi yang positif seperti halnya gembira, kasih sayang serta rendahnya emosi negatif seperti hal nya kesedihan dan amarah. Kepuasan hidup merupakan kepuasan individu yang sifatnya menyeluruh dan sangat mendasar, serta subjektif ,pada bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan kehidupannya. Hal ini terkait pada perasaan sejahtera secara personal. Kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan serta dialami individu tergantung dari kebahagiaan kecil dan peristiwa – peristiwa bahagia. Secara khusus kesejahteraan subjektif adalah kumpulan pengalaman – pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyak peristiwa yang menyenangkan yang dialami , maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Pada teori ini beranggapan dengan perlunya menggunakan lingkungan serta situasi yang akan mempengaruhi pengalaman seseorang misalnya : pekerjaan yang menyenangkan dan memadai, lingkungan yang nyaman baik rumah atau sosial maupun lingkungan pekerjaan serta pendapatan atau gaji yang memadai

Posisi sebagai pencari nafkah tambahan menempatkan para kaum ibu sebagai anggota keluarga yang membantu suami dalam mencari nafkah sehingga motivasi mereka adalah membantu yang kemudian dipahami sebagai kewajiban di banding

wanita untuk membantu suami mengelolah hasil panen. Pada akhirnya pekerjaan sampingan mereka terlihat sebagai sebuah pembagian tugas antara suami dan istri, pada posisi sebagai suami sehingga terkesan suami bertani di sawah dan istri mengolah hasil panen serta menjualnya

Kaum ibu di desa Genengjasek Kecamatan Kabuh Jombang diserahkan tanggung jawab untuk mengelolah pendapatan keluarga sesuai dengan peranannya sebagai pengelola dan pengatur rumah tangga. Para suami harus bertanggung jawab untuk mencari uangnya dan istrilah yang mengatur penggunaannya. Namun, dalam pengelolaannya istri tidak bisa sekehendak hatinya sendiri, ada pedoman-pedoman yang harus dia penuhi dalam mengatur pendapatan keluarga.

Pedoman tersebut antara lain pembagian uang kebutuhan hidup sehari-hari, pembagian uang untuk pembekalan selama bertani, pembagian uang untuk kepentingan kehidupan yang lain. Pedoman-pedoman ini harus dipegang oleh istri sehingga penghasilan suami dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga atau dengan kata lain istri harus pandai berhemat, hidup sederhana. Satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh para istri adalah tersedianya uang tabungan keluarga yang diperuntukkan bagi kepentingan tak terduga dan untuk membangun rumah. Namun, permasalahan yang timbul adalah apakah penghasilan suami dapat mencukupi semua persyaratan tersebut. Mereka menyerahkan semua penghasilan yang mampu mereka peroleh kepada istri tanpa mempedulikan bahwa cukup atau tidaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini terjadi karena para suami beranggapan bahwa hanya itu yang dapat mereka peroleh dari pekerjaan mereka sebagai petani yang harus mereka syukuri.

Menurut Rozalinda dalam artikelnya yang berjudul peran waqaf dalam pemberdayaan ekonomi perempuan menjelaskan bahwa istri memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga manakala penghasilan dari suami tidak mencukupi atau bahkan bila suami tidak bekerja.

Istri yang bekerja memiliki kontribusi pada perekonomian rumah tangga keluarga dengan penghasilan yang di dapatkannya dapat menambahkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu pendapatan yang di dapatkan oleh istri juga dapat membantu dalam aspek pendidikan untuk anak-anaknya, walaupun para istri petani juga hanya mampu menyekolakan anak-anak mereka sampai jenjang SMP dan paling tinggi sekolah SMA.

Peranan istri dalam membina keluarga yang bahagia adalah sebagai pendidik utama bagi putra-putrinya. Tanggung jawab tersebut secara langsung menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang bertugas membina kewajiban generasi-generasi penerus dalam keluarga masing-masing, selain harus mengerjakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaannya di sektor domestik, kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga ada paksaan lagi bagi kaum pria untuk mengerjakan tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan.

Mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak adalah tanggung jawab dari ibu dalam hal membina kesejahteraan keluarga.

Penyiapan makanan, membersihkan dan menjaga kerapian rumah termasuk perabotan rumah tangga serta menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga adalah kewajiban dari seorang ibu termasuk melayani suami. Kewajiban dan tanggung jawab yang begitu berat dibebankan oleh kepada para kaum ibu ini dikarenakan oleh suami jarang berada di rumah. Profesi suami sebagai seorang petani pada akhirnya menuntut suami untuk selalu berada diluar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang petani untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang ashar suami berada di sawah.

Konsep pada awalnya menempatkan suami dan istri pada kedudukan yang sama. Namun, ketika seorang suami tidak dapat menjelaskan kewajibannya karena tuntutan profesi yang dimilikinya maka ibu diharapkan dapat mengambil alih peran suami karena kedudukan mereka sama. Keadaan inilah yang pada awalnya terjadi, tetapi dalam perkembangannya terjadi pergeseran di mana seolah-olah semua kewajiban tersebut adalah kewajiban dari istri dan suami terlepas dari semua hal tersebut. Pada akhirnya keadaan ini menyiratkan kepada kita seolah-olah istri adalah abdi yang harus mengabdikan kepada suami dan harus menanggung semua beban kewajiban itu sendiri dipundaknya, disinilah letak dominasi seorang suami terhadap istri.

Kondisi yang berkembang tersebut kemudian mendapatkan legitimasi masyarakat yang berupa nilai-nilai dan pandangan-pandangan mengenai rekonstruksi dari sosok ibu yang ideal bagi masyarakat. Tugas pokok wanita sebagai seorang ibu adalah salah satu pandangan yang melegitimasi kedudukan yang baru dari seorang ibu dalam keluarga. Pandangan ini melihat bahwa tugas pokok seorang wanita sebagai ibu adalah pemelihara dan pengatur rumah tangga. Wanita sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga harus berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sandi masyarakat agar berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, agar dapat hidup berdampingan didalam masyarakat. Sebagai ibu, dia juga menciptakan suasana persahabatan dan kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya di dalam lingkungan di mana dia hidup.

Rekonstruksi dari tugas pokok wanita sebagai ibu di atas pada akhirnya membebankan kepada seorang ibu tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam mengelola sebuah rumah tangga. Seorang ibu harus mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sendiri tanpa dibantu oleh suami karena itu adalah tanggung jawabnya sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga. Inilah yang sebenarnya terjadi di desa Genengjasem berdasarkan pendeskripsian mengenai peran istri dalam lingkungan rumah tangga

Tanggung jawab besar yang dipikul oleh seorang perempuan di dalam keluarga, menurut kesiapan dan kesanggupan dari si perempuan untuk

menjalankannya. Namun, munculnya konsep diri wanita Indonesia membuat para kaum perempuan harus siap dan sanggup menerima tanggung jawab besar tersebut. Keharusan yang terjadi lebih terlihat sebagai suatu pemaksaan terhadap diri perempuan karena itu adalah satu yang mutlak menjadi tanggung jawab perempuan.

Konsep diri wanita tentang sosok wanita Indonesia yang ideal dalam masyarakat. Konsep diri wanita ini ditumbuh kembangkan berdasarkan corak kebudayaan nasional Indonesia yang ingin diwujudkan oleh Negara untuk kemajuan bersama warga Negeranya. Konsep diri wanita tidak hanya membebaskan pekerjaan-pekerjaan dalam lingkup domestik tetapi juga serangkaian peran yang harus dijalankan perempuan sebagai seorang istri. Peran tersebut adalah sebagai pencari nafkah tambahan sebagai warga masyarakat. Inilah yang sebenarnya yang terjadi pada kaum perempuan di desa Genengjasem. Para istri dalam rumah tangga berperan sebagai istri pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan dan pendidik. Sebagai konsekuensi dari peran-peran tersebut mereka harus mengerjakan setumpuk pekerjaan domestik yang tidak memiliki batas jangka waktu kerja. Hanya pada sore dan malam hari mereka dapat bersantai dan beristirahat karena anggota keluarga lainnya juga berhenti beraktifitas.

Para istri berkewajiban melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti menyiapkan makanan bagi seluruh anggota keluarga, memasak air, menyiapkan bekal suami, membersihkan peralatan dapur serta peralatan untuk makan yang kotor, mencuci dan menyetrika pakaian seluruh anggota keluarga, mengasuh anak, melayani suami, dan menyapu lantai. Para ibu memulai aktifitasnya sekitar jam 04:00 hingga menjelang magrib atau sekitar 17.30

Dalam masyarakat di mana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan kegiatan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Inilah salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut didesak pula oleh tidak cukupnya pula penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri petani di desa Genengjasem untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga

Bagi keluarga petani yang memiliki penghasilan yang lebih baik, para istri lebih banyak sebagai pengerajin tikar pandan, anyaman bambu dan membuka warung di depan rumah. Mereka yang membuat tikar pandan, anyaman bambu dan membuka warung berpendapat bahwa selain mendapatkan penghasilan yang cukup dari keuntungan usaha, mereka juga tidak harus keluar rumah dan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sebagian besar dari istri petani beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah tangga telah banyak menyita

waktu mereka sehingga lebih memilih jenis-jenis pekerjaan atau usaha yang dapat dikerjakan di rumah.

Peran wanita khususnya pada wanita di pedesaan, karena umumnya wanita lebih tergantung secara psikologis kepada suami daripada suami yang tergantung pada istri. Demikian pada kebanyakan rumah tangga, hilangnya fungsi suami lebih diterjemahkan sebagai kehilangan tempat bergantung dan kehilangan yang lebih besar daripada pendapatan keluarga daripada hilangnya seorang istri. Peran wanita dalam bekerja masih dinilai rendah dan masih termarginalkan. Adanya perbedaan dalam status bekerja antara wanita dan laki-laki akan mempengaruhi jenis pekerjaan, upah, dan akses dalam sumberdaya membuat perbedaan yang semakin jelas antara peran wanita dan laki-laki dalam bekerja dan memperoleh pendapatan.

Upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan telah tersirat dalam lima filsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Endang Lestari Hastuti). Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dalam keluarga maupun masyarakat. Namun hingga sekarang ini masih banyak perempuan yang termarginalkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah beredar dan melekat di tengah masyarakat bahwa kodrat wanita adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan wanita yang ingin bekerja diluar rumah dianggap telah menyalahi kodratnya (Majid, 2012).

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan di bahas pada penelitian ini mengenai peranan Seorang istri petani di desa Genenganjsem Kecamatan Kabuh kabupaten Jombang dalam mencapai kesejahteraan keluarga maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Peranan istri petani dalam sektor publik guna untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga keluarga di desa Genenganjsem kecamatan Kabuh kabupaten Jombang telah memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para istri bekerja tidaklah hanya mementingkan diri sendiri, melainkan mereka bekerja karena tuntutan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang terus menerus semakin tinggi. Kondisi dari pekerjaan suami yang hanya sebagai petani yang mendorong tingkat peranan istri dalam menambah penghasilan rumah tangga keluarga. Para istri petani memiliki pekerjaan di luar rumah dengan menjadi pengerajin tikar pandan, anyaman bambu, membuka warung, menjadi buruh tani, pendapatan dari inilah kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi.

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan yaitu belum menyentuh segepmen istri petani yang sudah mengenal budaya modern, kepentingan, industri

sesuaidengan perkembangan jaman. Peneliti berharap adapenelitian lebih lanjut tentang peranan istri petani yang sesungguhnya memiliki peran yang besar meskipun nampak kecil.

### **Daftar Referensi**

- Agustina, H. (2016). Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga. *AL – Uluu Ilmu Sosial Dan Humaniora, Volume 2 N*.
- Anisa Sujarwati. (2013). *Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Dusun Pantog Kulon, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berry, D. (2008). *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*.
- Badan Pusat Statistik, (2019).
- Hastutik. (2014). Peran Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Wisata Gabungan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Hubies, S. A. V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*. PT Penerbit : IPB Press.
- J. Dwi Narwoko, B. S. (ed. ). (2007). *Sosiologi Teks Suatu Pengantar dan Terapan*,. Prenada Media Group,.
- Juwita Deca Rianne. (2015). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik di Dusun Karangkulon Desa Wukisari Imogiri Bantu*. Universitas Islam Negeri Ayarif Hidayatullah Jakarta).
- M. Fakih. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSIST Press.
- Malik. (2015). *Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone*. Universitas Hasanudin.
- Pandu, M. (2006). *Perempuan dan Pelestarian Nilai Budaya*. Universitas Indonesia.
- Puspitawati H, F. S. (2008). Analisis Pembagian Gender pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*.
- Saparinah Sadli. (2010). *Berbeda Tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. KOMPAS.
- Soerjono Soekanto. (2102). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10.